

Apa yang Menjadikan Remaja Indonesia Bangga Terhadap Bangsanya?

Nurva Dillatul Vatin^{*1}, Sartana²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: ^{*1}nurvadillatulvatin@mail.ugm.ac.id

Received: 19 Desember 2022/ **Revised:** 19 Maret 2023/ **Accepted:** 5 Agustus 2023

Abstract. A person's pride in his nation is the main pillar to support the existence and sustainability of the country. Young Indonesians growing up in the era of digital democracy tend to develop a distinctive national identity and source of national pride compared to previous generations. Unfortunately, various things which become a source of pride for Indonesian adolescents towards their nation are rarely explored. This study aimed to identify various sources of national pride for adolescents in Indonesia. Around 385 respondents (aged 18 – 21 years), consisting of 313 females and 72 males involved in the study. The data in this study were collected using an open questionnaire containing one question, "What makes you feel proud as an Indonesian citizen?". The questionnaire was distributed on various social media platforms. Data were analyzed using thematic analysis techniques. The results show that Indonesian adolescents are proud of their nation because of the diverse cultures, ethnicities, languages, religions, and cuisines in Indonesia, as well as the rich and beautiful natural resources and the good climate of Indonesia. Furthermore, young Indonesians are also proud of the local people's quality and characters and the history and struggle of heroes. Various achievements of the Indonesian people have also become a source of pride for Indonesian youths. The findings indicate that the source of Indonesian adolescents' national pride focuses more on the given things than something that the Indonesian people achieve.

Keywords: Adolescents, National Pride, National Identity, Diversity, Indonesian People

Abstrak. Kebanggaan seseorang terhadap bangsanya merupakan pilar utama penopang keberadaan dan keberlangsungan negara tersebut. Anak-anak muda Indonesia yang tumbuh di era demokrasi digital cenderung mengembangkan identitas nasional dan sumber kebanggaan nasional yang khas dibanding generasi sebelumnya. Sayangnya, sejauh ini, berbagai hal yang menjadi sumber rasa bangga pemuda Indonesia terhadap bangsanya tersebut masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai hal yang menjadi sumber kebanggaan nasional remaja di Indonesia. Sekitar 385 responden (usia 18 – 21 tahun) yang terdiri dari 313 perempuan dan 72 laki-laki terlibat dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka berisi satu pertanyaan, "Apa yang membuat Anda merasa bangga sebagai warga negara Indonesia?". Kuesioner tersebut disebarluaskan secara daring di berbagai media sosial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia bangga terhadap bangsanya karena keberagaman budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kuliner di

Indonesia, sumber daya alamnya yang kaya dan indah, serta iklim Indonesia yang baik. Selain itu, remaja Indonesia juga bangga dengan kualitas dan karakter orang Indonesia, serta sejarah dan perjuangan pahlawan. Berbagai prestasi yang dicapai oleh bangsa Indonesia juga menjadi sumber kebanggaan lain remaja Indonesia. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sumber kebanggaan nasional remaja Indonesia lebih pada hal-hal yang sifatnya terberi daripada sesuatu yang dicapai bangsa Indonesia.

Kata kunci: *Remaja, Kebanggaan Nasional, Identitas Nasional, Keberagaman, Orang Indonesia*

Kebanggaan nasional menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di tengah arus globalisasi. Globalisasi dapat menurunkan perasaan bangga terhadap bangsa (Al Thani, 2017). Ketika individu tidak bangga terhadap bangsanya mereka relatif mudah terpapar berbagai paham radikalisme (Abidin & Fitriana, 2021; Khamid, 2016; Midhio et al., 2017), tidak merasa puas (Cheng et al., 2010), merasa kurang bahagia (Ha & Jang, 2015) dan krisis identitas nasional (Agustin, 2011; Schmidt & Quandt, 2018). Akibatnya, jati diri remaja sebagai bagian dari bangsa Indonesia semakin pudar dan hilang (Agustin, 2011; Ekaprasetya et al., 2021). Hilangnya identitas nasional membuat remaja merasa tidak menjadi bagian dari bangsa (Manurung et al., 2022). Ketika identitas nasional remaja sudah hilang, hal ini dapat mengarah kepada kemunduran negara tersebut (Irmania et al., 2021). Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kreativitas, inovasi dan semangat remaja untuk kemajuan bangsa (Trucco & Ullmann, 2016).

Di Indonesia, beberapa pihak mensinyalir kaum muda telah terkikis nasionalismenya sebagai dampak dari globalisasi dan digitalisasi (Hartono, 2020; Syarifah & Kusuma, 2016). Hal ini dibuktikan dengan remaja Indonesia lebih bangga dengan budaya asing dibandingkan budaya Indonesia (Irmania et al., 2021; Nurhasanah et al., 2021; Sebayang, 2020; Syarifah & Kusuma, 2016). Mereka menganggap budaya Indonesia kuno, tidak lebih modern dibandingkan budaya asing (Sebayang, 2020). Studi Marsudi dan Zahrok (2015) juga menemukan bahwa orang Indonesia sekarang lebih bangga menggunakan bahasa asing dan produk asing daripada bangsa sendiri. Remaja sekarang cenderung mengikuti *trend* budaya Barat dan merasa malu menggunakan produk lokal sehingga lebih menggunakan barang-barang *branded* impor dari luar negeri (Widiyono, 2019).

Kebanggaan nasional merupakan emosi yang bersumber pada kelompok atau kolektif yang dirasakan orang terhadap negara-bangsa mereka (Vlachová, 2019). Sebab

itu, kebanggaan nasional erat kaitannya dengan identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Smith & Kim, 2006). Kebanggaan nasional dapat dijelaskan lewat dua model, yaitu model nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Smith & Kim, 2006). Nasionalisme timbul ketika seseorang membandingkan bangsanya dengan bangsa lain. Seseorang yang memiliki nasionalisme terhadap bangsanya cenderung menilai bahwa negaranya yang paling baik dan unggul dibandingkan negara lain (Wagner et al., 2012).

Di sisi berbeda, patriotisme menjelaskan tentang perasaan bangga terhadap bangsanya yang bersumber pada sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban. Orang yang memiliki patriotisme akan menunjukkan cinta tanah air atau kesetiaan kepada negaranya (Smith & Kim, 2006). Patriotisme dipandang sebagai keterikatan nasional yang melahirkan kebanggaan dan mengarah pada perbuatan baik (Sznycer et al., 2017). Studi Bitschnau dan Mußotter (2022) menjelaskan bahwa patriotisme dan nasionalisme dikonseptualisasikan sebagai dua bentuk keterikatan nasional yang berbeda dan tidak saling bertentangan.

Di Indonesia, sumber kebanggaan tersebut beragam, di antaranya bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia (Asfina & Ovilia, 2016; Marlina, 2016; Moordiningsih et al., 2021), keberagaman agama (Lestari, 2020; Fitri & Adeni, 2020), sikap masyarakat Indonesia yang ramah tamah (Affan & Maksum, 2016), hingga pencapaian dan prestasi bangsa (Fabrykant & Magun, 2016). Namun demikian, sejauh ini, sedikit riset empiris yang memberikan gambaran tentang mengapa kaum muda bangga terhadap bangsanya. Melalui pendekatan analisis tematik, tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi berbagai alasan yang menjadikan remaja di Indonesia bangga terhadap bangsanya.

Studi lain juga dilakukan pada lintas negara dengan menggunakan data dari *International Social Survey Programme* (ISSP) 1995 menemukan bahwa kebanggaan terhadap ekonomi dan sains menunjukkan variasi paling banyak di negara berbahasa Inggris, sedangkan kebanggaan dalam seni, sastra dan olahraga kurang bervariasi

(Evans & Kelley, 2002). Di Amerika Serikat, kebanggaan nasional ditunjukkan dengan kebanggaan yang otentik, pro-sosial, berorientasi pada pencapaian, dan arogan, serta lebih kepada kebanggaan *hubristic* yang membesar-besarkan diri sendiri (Shi et al., 2015). Sementara, studi Zitierung et al. (2016) pada remaja di Filipina menemukan bahwa mereka bangga terhadap prestasi teknologi, ekonomi, seni, olahraga, dan sejarah negaranya, tetapi mereka tidak bangga terhadap politik dan demokrasi negaranya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Secara khusus, penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik adalah proses mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif (Maguire & Delahunt, 2017). Analisis ini dapat menjelaskan data, melibatkan interpretasi dalam proses pemilihan kode dan kontruksi tema.

Partisipan Penelitian

Partisipan yang direkrut dalam penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 385 orang berusia antara 18-21 tahun yang terdiri dari 72 orang laki-laki dan 313 orang perempuan (lihat pada tabel 1). Partisipan dalam penelitian ini berasal dari suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia diantaranya suku Jawa, Minang, Batak, Melayu, Bugis, Minahasa, Banjar, Sasak, Nias dan lain sebagainya. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *voluntary response sampling*.

Tabel 1

Data Demografi

Atribut	Jumlah (N)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	18,7%
Perempuan	313	81,3%
Pendidikan Terakhir		
S1	223	57,9%
D3	2	0,5%
SLTA/SMA/SMK	159	41,3%
Mondok	1	0,3%
Pekerjaan		
Pegawai BUMN	1	0,3%
Asisten Psikolog	1	0,3%

Santriwati	1	0,3%
Mahasiswa	377	97,9%
Siswa	2	0,5%
Tidak mengisi	3	0,7%
Agama		
Islam	323	83,9%
Budha	2	0,5%
Hindu	4	1%
Katolik	8	2%
Protestan	47	12,3%
Aliran Kepercayaan	1	0,3%

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*). Kuesioner terdiri atas dua pertanyaan, yaitu pertanyaan terkait demografi dan pertanyaan terbuka. Data demografi yang digali mencakup jenis kelamin, etnis, agama, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Adapun pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menggali sumber rasa kebanggaan nasional remaja adalah “Apakah yang membuat Anda bangga sebagai orang Indonesia?”.

Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data ini dilakukan dengan *Google Form* yang disebarakan secara online melalui beberapa grup di aplikasi *WhatsApp*. Penyebaran kuesioner yang dilakukan secara daring bertujuan untuk memudahkan proses pengumpulan data agar dapat menjangkau responden pada jangkauan yang lebih luas.

Analisis Data

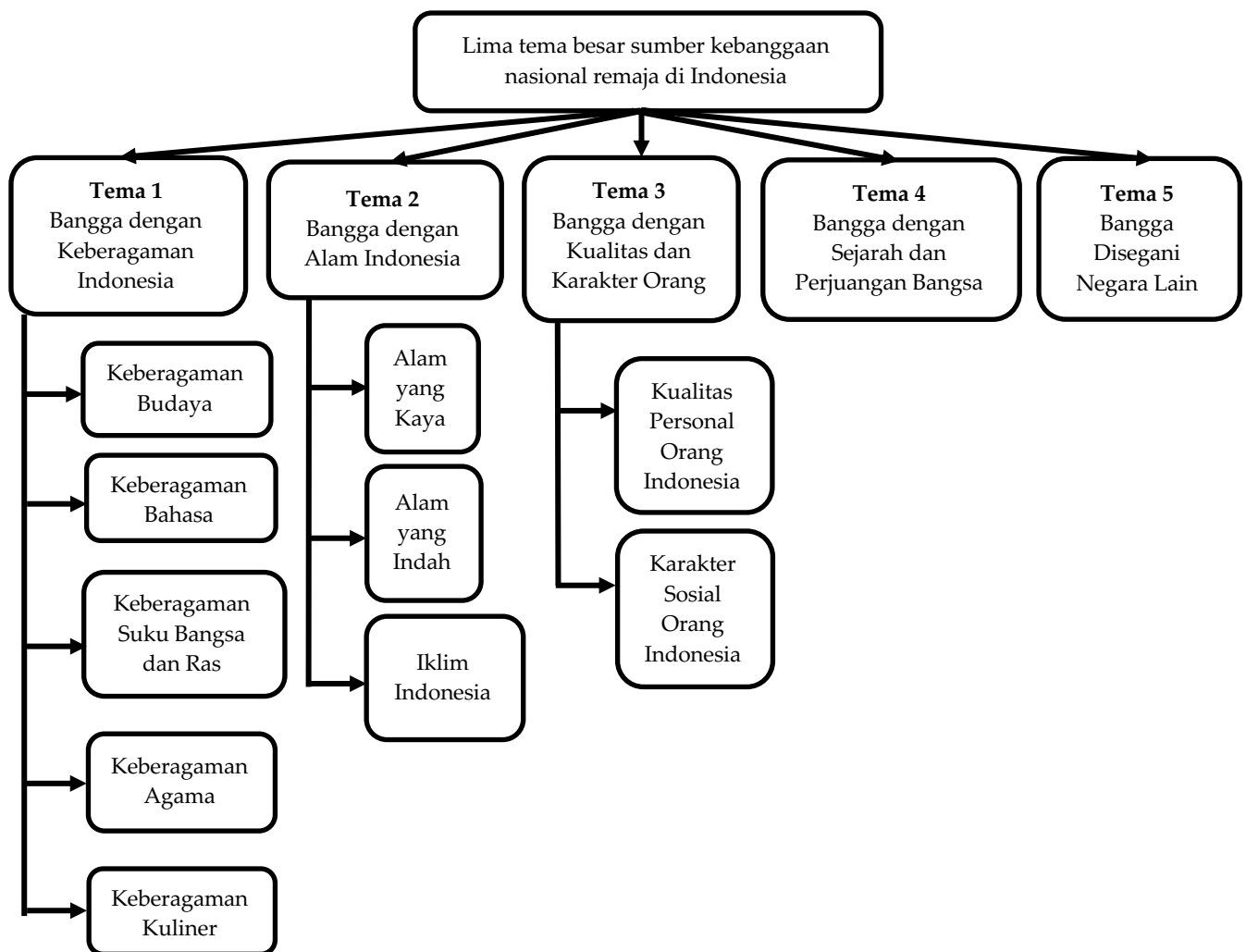
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan pola-pola atau tema-tema melalui data yang dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Adapun tahapan analisis tematik adalah memahami data, menghasilkan kode awal, mencari tema-tema, mengulas tema, mendefinisikan tema, memilih kutipan yang tepat untuk mempresentasikan tema-tema (Braun & Clarke, 2006) dan menulis naskah publikasi (Maguire & Delahunt, 2017).

Hasil

Hasil penelitian ini melalui serangkaian tahapan analisis tematik untuk dapat menemukan tema-tema kebanggaan remaja terhadap bangsa, di antaranya mulai dari: 1) memahami data, dalam memahami data peneliti mengupas secara mendalam jawaban-jawaban partisipan mengenai sumber kebanggaan terhadap Indonesia melalui kumpulan data yang ada di *Google Form*; 2) menyusun koding, peneliti mulai meng-coding data dan hasil koding harus menjawab rumusan masalah penelitian; 3) mencari tema, peneliti menentukan tema-tema yang sesuai dengan hasil koding, selanjutnya mengulas tema untuk meninjau kesesuaian data yang dikoding dengan tema, mendefinisikan tema, lalu memilih kutipan yang tepat menggambarkan tema. Berikut dipaparkan secara ringkas tema-tema kebanggaan nasional remaja dalam bagan 1.

Bagan 1

Tema-tema kebanggaan nasional remaja di Indonesia



Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa tema yang menggambarkan sumber kebanggaan nasional remaja di Indonesia. Tema-tema tersebut menggambarkan berbagai pandangan dan penilaian positif partisipan terhadap Indonesia. Secara umum, ada lima tema besar yang menggambarkan sumber kebanggaan nasional remaja di Indonesia tersebut. Berbagai tema tersebut kami paparkan sebagai berikut.

Bangga dengan Keberagaman Indonesia

Tema ini merepresentasikan kebanggaan remaja menjadi orang Indonesia yang bersumber pada pandangan dan penilaian positif mereka terhadap keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. Menurut remaja, keberagaman merupakan hasil cipta dan karya yang tidak mudah dibuat. Keberagaman ini membuat Indonesia menjadi bangsa yang istimewa dan unik, karena keberagaman demikian tidak ditemukan di negara lain. Mereka bangga terhadap budaya, agama, bahasa, suku dan ras.

a. Keberagaman budaya

Remaja menyebutkan bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang berisi unsur-unsur tradisi, kesenian, pakaian dan adat istiadat yang unik. Hal demikian tidak ditemukan di negara lain. Menurut mereka, dengan adanya keberagaman budaya tersebut Indonesia berpotensi untuk menjadi wisata yang menarik. Namun, kekayaan Indonesia akan keberagaman budaya juga menuntut masyarakatnya untuk menumbuhkan toleransi dan rasa saling menghargai antar sesama.

“.....Dengan beragam budaya yang ada, kita akan dituntut untuk lebih menumbuhkan toleransi dan rasa saling menghargai antar sesama...”

b. Keberagaman bahasa

Indonesia memiliki keberagaman bahasa yang diwakili oleh setiap etnis, misalnya bahasa Minang digunakan oleh penduduk asli Sumatera Barat. Indonesia menjadi unik dengan banyak bahasa yang dimiliki. Keberagaman bahasa di setiap daerah dijadikan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut. Mereka juga menyebutkan walaupun Indonesia memiliki beragam bahasa yang berbeda-beda, namun dapat disatukan dengan bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berkomunikasi. Terkait ini, partisipan menilai, bahasa Indonesia salah satu bahasa terhebat di dunia karena ia

mampu menyatukan jutaan masyarakat Indonesia. Salah satu partisipan menjawab berikut.

“...Dan uniknya lagi adalah, meskipun terdapat banyak bahasa yang berbeda, bangsa kita tetap bisa disatukan oleh bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bagi orang-orang yang sering meremehkan bahasa Indonesia, kalian salah sangka. Karena sesungguhnya Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa terhebat di dunia ini, karena mampu menyatukan jutaan manusia menjadi satu bahasa”

c. Keberagaman suku bangsa dan ras

Keberagaman ras dan suku bangsa meningkatkan rasa cinta dan bangganya remaja. Menurut mereka, suku bangsa dan ras Indonesia itu kuat. Namun, mereka tidak memaparkan lebih lanjut konteks ras Indonesia kuat. Keberagaman suku bangsa dan ras di Indonesia tidak menjadi penghalang untuk tetap bersatu. Dengan tetap berlandaskan satu bangsa, satu tanah air Indonesia.

“...adanya perbedaan ras, suku terlalu banyak hal yang membuat saya semakin cinta dan bangga akan Indonesia...”

d. Keberagaman agama

Indonesia memiliki keberagaman agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia. Agama di Indonesia sangat penting dan diatur oleh pemerintah dalam peraturan Undang-Undang sehingga dilarang keras untuk melecehkan agama.

“Saya bangga menjadi orang Indonesia karena di Indonesia sendiri agama itu sangat penting dan peraturan yang orang tidak sembarang untuk melecehkan agama itu sangat ketat maknanya saya bangga di Indonesia karena agama sangat diutamakan Indonesia”

e. Keberagaman kuliner

Remaja merepresentasikan kebanggaan mereka menjadi orang Indonesia karena memiliki kuliner yang khas di setiap daerah. Mereka menilai kuliner Indonesia terkenal dengan lezatnya cita rasanya. Di luar itu, kuliner Indonesia juga sangat beragam karena di setiap daerah memiliki kuliner yang khas.

Bangga dengan Alam Indonesia

Tema ini merepresentasikan kebanggaan remaja terhadap alam Indonesia baik dari kekayaan alam, keindahan alam serta iklim Indonesia.

a. Alam yang Kaya

Remaja mengungkapkan bahwa rasa bangga mereka menjadi orang Indonesia karena alamnya yang kaya. Hasil bumi di Indonesia yang melimpah, baik dari sumber daya alam hayati maupun nonhayati. Alam Indonesia banyak mengandung berbagai macam hasil tambang juga hasil perkebunan dan perikanan.

"Saya bangga menjadi orang Indonesia karena Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan tambangnya"

b. Alam yang Indah

Kebanggaan remaja terhadap kondisi alam Indonesia yang memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga menjadi paru-paru dunia yang dapat mendatangkan kesehatan bagi warga dunia. Banyak objek wisata di berbagai pulau di Indonesia yang menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia, seperti Pulau Bali, Pulau Sumba, dan Pulau Komodo.

Tidak hanya pulau, remaja juga bangga terhadap Indonesia karena kecantikan alamnya. Indonesia mereka gambarkan memiliki laut yang indah, air yang bening dan jernih, serta pantai-pantai yang luas. Hal ini didukung oleh peran kearifan lokal dalam menjaga keberagaman flora dan fauna, tanah, dan lautan. Dengan keindahan alam yang dimiliki Indonesia, maka Indonesia cocok disebut dengan miniatur dunia.

"Yang membuat saya merasa bangga menjadi orang Indonesia ini adalah negara Indonesia ini kaya akan kecantikan alam nya terutama pada flora dan fauna nya. Laut nya yang sangat indah, airnya yang bening dan jernih, pantai pantainya juga luas dan cantik sampai turis dari luar negeri berkunjung ke Bali....."

c. Iklim Indonesia

Remaja menyebutkan Indonesia memiliki dua iklim, yaitu iklim panas dan hujan. Menurut mereka dengan dua iklim ini cukup bagus dalam pengeluaran membeli pakaian. Remaja memiliki pandangan bahwa dengan dua iklim ini mereka bisa berhemat dalam berpakaian, artinya mereka tidak perlu membeli baju tambahan lagi. Dibandingkan dengan negara yang memiliki empat iklim, mereka harus menyesuaikan cara berpakaian di setiap iklimnya. Secara demografis, Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa sehingga memiliki iklim tropis. Berikut kutipan salah satu jawaban dari partisipan:

"...Indonesia memiliki iklim yang cukup bagus dan salah satu kota di Indonesia dilewati oleh garis khatulistiwa...."

Bangga dengan Kualitas dan Karakter Orang Indonesia

Remaja juga bangga menjadi orang Indonesia karena kualitas dan karakter orang Indonesia yang bersifat personal maupun sosial.

a. Kualitas personal orang Indonesia

Kualitas personal menggambarkan kemampuan atau kompetensi orang Indonesia serta berbagai ciri atau atribut yang menggambarkan orang Indonesia sebagai pribadi. Dengan kata lain, ia menggambarkan keunggulan individual orang Indonesia. Berikut beberapa kualitas personal orang Indonesia yang dikemukakan oleh remaja.

- *Orang Indonesia Berprestasi*

Orang Indonesia yang memiliki banyak potensi positif. Hal itu diindikasikan oleh prestasi mereka. Menurut remaja, banyak orang Indonesia yang meraih prestasi di berbagai *event* Internasional. Prestasi pemuda dan pemudi membuat Indonesia dikenal dunia dan membuat para remaja bangga.

"Bangga dengan berbagai macam prestasi yang sudah di dapat oleh pemuda Indonesia"

- *Orang Indonesia Banyak Akal*

Remaja menyebutkan bahwa salah satu hal yang mereka banggakan dari orang Indonesia karena tipikal orang Indonesia banyak akal. Hal ini terlihat dari anak-anak Indonesia melahirkan kreativitas yang tinggi. Di luar itu, di Indonesia juga banyak cendekiawan yang membuktikan bahwa mampu memberdayakan akalnya. Mereka ini yang telah membantu Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju.

"...satu lagi saya bangga karena tipikal orang Indonesia punya banyak akal...."

"...Indonesia bisa mengejar ketertinggalan dengan memberdayakan para pemikir khususnya pemikir kalangan muda..."

b. Karakter sosial orang Indonesia

Di sisi lain, remaja juga bangga terhadap berbagai karakter sosial orang Indonesia. Karakter ini menggambarkan berbagai jenis ciri atau atribut perilaku sosial yang dimiliki orang Indonesia ketika berhubungan dengan orang-orang sekitar. Ia merepresentasikan keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang mereka anut.

- *Orang Indonesia Berjiwa Sosial*

Remaja menganggap orang Indonesia berjiwa sosial. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku mereka yang suka menolong dan senang membantu antar sesama. Hal itu juga terlihat dari pola budaya gotong royong yang banyak ditemui di Indonesia. Selain itu, orang Indonesia juga suka bersosialisasi.

“Saya bangga menjadi orang Indonesia karena orang Indonesia kaya akan berbagai kebudayaan dan orang Indonesia hidup saling bergotong royong”

- *Orang Indonesia Ramah*

Mayoritas remaja mengungkapkan orang Indonesia identik dengan sikap yang ramah tamah. Sikap ramah tamah tidak hanya ditunjukkan pada masyarakat lokal saja, tapi juga pada turis yang berkunjung ke Indonesia. Faktanya, mereka sering menyebutkan bahwa orang Indonesia ramah tamah, baik dan bersahabat.

Keramahan orang Indonesia tercermin dari kelembahlembutan, suka tersenyum kepada orang lain, sopan santun kepada yang lebih tua, bermoral, berbudi pekerti, dan bertata krama yang baik. Hal ini dibuktikan dengan tata krama salaman dengan orangtua, tata krama saat makan tidak boleh berbicara. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dinilai memiliki moral dan budi pekerti yang baik. Sikap dan perilaku tersebut menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang istimewa dibandingkan bangsa lain.

“Saya bangga karena bangsa kita adalah bangsa yang istimewa, bangsa yang lemah lembut dan penuh sopan santun”

“..., ramah, saling menghargai, mudah tersenyum, masih banyak orang2 yang peduli dengan lingkungan”.

Bangga dengan Sejarah dan Perjuangan Bangsa Indonesia

Tema ini menggambarkan perasaan bangga remaja terhadap sejarah bangsa Indonesia yang berisi perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Indonesia memiliki sejarah yang luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini tentunya tidak lepas dari usaha dan pengorbanan pahlawan.

Adanya sejarah memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai asal usul negara dan semboyan negara yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika. Dalam hal ini,

remaja memaknai dan mengetahui bahwa pahlawan juga berusaha mempersatukan masyarakat Indonesia untuk melawan penjajah. Sebab itulah, mereka sangat menghargai dan mencintai perjuangan pahlawannya.

“Saya bangga dengan para pahlawan Indonesia yang sudah berjuang meraih kemerdekaan Indonesia”

Bangga disegani Negara Lain

Tema ini menunjukkan bahwa remaja menjadi orang Indonesia karena mereka menilai bangsa lain memiliki pandangan dan sikap positif terhadap Indonesia. Bagi remaja, Indonesia menjadi negara yang disegani, disukai, dan dicintai oleh negara lain.

Menurut partisipan, Indonesia termasuk salah satu negara yang disegani oleh negara luar karena Indonesia berpotensi menjadi negara maju, kokoh, kuat, dan merdeka. Di Indonesia juga ada banyak orang hebat yang terkenal di dunia. Remaja juga menyebutkan bahwa orang asing dari negara maju banyak belajar di Indonesia.

“... Saya cinta Indonesia karena negaranya sangat disegani, disukai, dan dicintai oleh negara lain.”

Hasil penelitian juga menemukan bahwa beberapa sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang membuat remaja kurang bangga di antaranya: perilaku negatif masyarakat Indonesia seperti korupsi, *hacker*, dan ketidakadilan. Remaja merepresentasikan sikap ketidakadilan yang terjadi pada persoalan di Papua dan kongsi antar warga. Dalam hal ini remaja menyebutkan bahwa tidak menyukai terjadinya kongsi antar warga yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar warga. Remaja juga tidak bangga karena sebagian masyarakat tidak tertib dan tidak patuh pada peraturan.

Diskusi

Kebanggaan terhadap bangsa merupakan suatu hal yang krusial untuk kelangsungan sebuah bangsa. Anak-anak muda kerap dianggap tidak bangga terhadap bangsanya. Namun, klaim tersebut lebih kerap disusun berdasarkan stereotip ketimbang data empiris. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia bangga terhadap berbagai hal yang ada pada bangsa Indonesia.

Salah satu sumber utama kebanggaan nasional remaja adalah keberagaman sosial dan budaya bangsa Indonesia. Mereka bangga terhadap suku, ras, budaya, agama, kuliner, dan bahasa yang beragam. Kebanggaan demikian masuk akal karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kelompok etnis dan budaya yang sangat bervariasi (Asfina & Ovilia, 2016; Roslidah & Komara, 2017). Keberagaman juga menjadi warisan yang bernilai tinggi (Fatmawati, 2021). Sebuah studi yang dilakukan pada pemuda Batak di Indonesia menemukan bahwa penguatan identitas etnis secara positif membentuk identitas nasional seseorang (Naully et al., 2022).

Beberapa riset di negara-negara multikultur juga menghasilkan temuan serupa seperti Australia. Kebanggaan mereka juga pada hal-hal yang melekat pada identitas negara dan keberagaman budaya, adat istiadat, serta etnis yang ada di negaranya (Purdie & Craven, 2006). Kebanggaan nasional mereka terhadap bangsa salah satunya juga bersumber dari keberagaman sosial dan budaya tersebut (Sznycer et al., 2017). Kebanggaan demikian dianggap terjadi karena mereka mengasosiasikan kebanggaan tersebut dengan kekayaan etnis dan keberagaman budaya (Perso, 2012).

Bahkan keberagaman etnis dan budaya memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkuat penyatuan identitas etnis menjadi identitas nasional (Priwati et al., 2021). Lebih lanjut, seperti halnya bahasa yang dijadikan sebagai identitas nasional, namun dalam studi pada remaja Jawa menemukan bahwa bahasa menjadi bagian penting dari budaya Jawa. Kemudian, dari segi psikologis, identitas nasional dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan identitas personal suatu bangsa (Baydhowi et al., 2022).

Castro et al. (2009) menemukan remaja Latin Amerika bangga dengan etnis bangsanya. Menurut mereka, kebanggaan terhadap etnis merupakan bentuk penegasan martabat, kasih sayang, dan harga diri seseorang terhadap warisan etnis atau budaya. Bagi kaum minoritas, kebanggaan etnis berfungsi sebagai pengakuan identitas etnis mereka ditambah dengan dukungan setia identitas tersebut. Studi yang dilakukan pada remaja di Cina juga menemukan sumber kebanggaan lain terhadap bangsanya bahwa mereka bangga terhadap sejarah bangsanya sehingga mereka harus menunjukkan patriotisme, cinta, kesetiaan, dan pengabdian kepada bangsanya (Chen, 2017). Tidak

hanya itu, dalam rangka memupuk rasa bangga remaja Cina terhadap bangsanya juga dilakukan pada kurikulum, kegiatan kampus, budaya sekolah, praktik di luar kampus, manajemen sekolah, dan koordinasi rumah-sekolah (Pu, 2022). Berbagai macam sumber kebanggaan di seluruh negara memberikan pandangan dan persepsi yang beraneka ragam terkait remaja dan bangsanya.

Hal lain yang menjadi sumber kebanggaan nasional remaja adalah karakter orang Indonesia, baik personal maupun sosial. Baik pada karakter personal maupun karakter masyarakat terlihat ada yang sama. Karakter yang mereka dukung adalah karakter menjunjung tinggi kebersamaan dan sosial. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh nilai budaya yang berlaku di Indonesia yang masyarakatnya terkenal dengan kolektivis. Studi Wishnuwardhani dan Mangundjaya (2008) menemukan bahwa nilai budaya kolektivisme salah satunya dianut oleh suku Jawa di Indonesia. Hal ini terlihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa yang memegang teguh prinsip kerukunan, keakraban, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, serta melakukan pengorbanan-pengorbanan untuk membantu kerabatnya.

Hofstede mengklasifikasi budaya menjadi dua, yaitu individualis dan kolektivis. Individualisme didefinisikan sebagai situasi orang hanya peduli dengan diri mereka sendiri dan anggota keluarga dekat saja, sedangkan kolektivisme didefinisikan sebagai situasi orang merasa mereka termasuk dalam kelompok atau kolektif yang lebih besar yang merawat mereka dengan imbalan kesetiaan dan sebaliknya (Darwish & Huber, 2003). Kedua jenis budaya tersebut mendukung nilai dan norma berbeda yang juga memengaruhi tentang hal yang dihargai dan kurang dihargai masyarakat. Masyarakat kolektivis cenderung mengutamakan kesejahteraan, kesetaraan, persaudaraan, saling ketergantungan dan harmonis kelompok (Lie et al., 2008). Hal ini menjadikan mereka rukun dan memiliki kepedulian satu sama lain (Oyserman et al., 2002). Dalam konteks penelitian ini, remaja menjadi bangga terhadap bangsanya karena sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang bersifat sosial dan mengutamakan kepentingan bersama.

Namun, berbeda dengan yang ditemukan oleh Neumann et al. (2009) orang yang menganut budaya kolektivis biasanya mengalami lebih sedikit kebanggaan daripada orang dengan budaya individualis. Kebanggaan yang individualis memandang bahwa sumber-sumber kebanggaan mereka dari perspektif individu (Brewer & Venaik, 2011).

Hal serupa juga ditemukan pada studi Liu et al. (2021) yang melihat kebanggaan individual dan kolektif di Cina dan Amerika. Ia menemukan bahwa orang Amerika lebih tinggi kebanggaan individualisnya dibandingkan kebanggaan kolektif. Sebaliknya, orang Cina lebih tinggi kebanggaan kolektif dibandingkan kebanggaan individualis.

Karakter masyarakat Indonesia yang sosial menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Sikap seperti itu juga tercermin dari keramahan orang Indonesia. Hal serupa juga di temui oleh Sukma (2021) yang mengatakan bahwa orang Indonesia terkenal dengan keramahan mereka yang tidak hanya pada penduduk lokal namun juga pada turis yang berkunjung ke Indonesia. Penduduk yang ramah menjadi identitas Indonesia di mata dunia (Minardi et al., 2020). Ramah dan sopan santun menjadi karakter asli dari masyarakat Indonesia (Ardinastiti et al., 2019) dan karakter tersebut berasal dari nilai-nilai budaya timur (Mulyana, 2013). Hal itu dilakukan oleh masyarakat Indonesia salah satunya bertujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan baik (Khasanah et al., 2021).

Adapun sikap ramah tamah orang Indonesia yang sering ditunjukkan kepada masyarakat lebih bersifat interaksi sosial dan komunikasi. Hal ini di benarkan oleh Avenida (2019) bahwa bentuk sikap ramah tamah orang Indonesia tercermin dari komunikasi seperti saling menyapa, dan interaksi sosial seperti, berjabat tangan dan tersenyum. Sikap ramah tamah orang Indonesia menjadi karakteristik bangsa dan keistimewaan dasar bagi masyarakat Indonesia (Affan & Maksum, 2016). Bangsa Indonesia dulunya memang terkenal sebagai bangsa yang ramah tamah, sopan santun, dan bermoral. Namun, seiring berjalannya waktu serta pengaruh globalisasi bangsa Indonesia kehilangan karakter tersebut (Alaby, 2020).

Selanjutnya, kebanggaan nasional remaja terkait dengan kehidupan kenegaraan Indonesia. Mereka bangga terhadap sejarah perjuangan para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Kebanggaan demikian kemungkinan bersumber pada buku-buku sejarah yang diajarkan di sekolah oleh pemerintah (Tetep, 2016). Dalam berbagai buku sejarah perjuangan bangsa dan para pahlawan berada posisi sentral sebagai jantung kehidupan bangsa. Tidak hanya itu, hadirnya buku sejarah di lembaga pendidikan seperti sekolah, sebagai salah satu upaya dalam memupuk rasa bangga

terhadap sejarah, perjuangan para pahlawan dan cinta tanah air (Am & Lestari, 2017; Trošt, 2019).

Riset di beberapa negara yang pernah dijajah juga menunjukkan gejala serupa. Sejarah dan pahlawan juga menjadi sumber kebanggaan (Setianto, 2019). Riset Herrera (2015) di Filipina menemukan bahwa kebanggaan terhadap pahlawan dikenang oleh rakyat dalam perjuangan mengungkap kebenaran dan melawan pemerintahan kolonial. Bahkan untuk menghargai perjuangan pahlawan, pemerintah memberikan penghargaan, mendirikan monumen nasional, taman, asosiasi, film, puisi, dan buku yang didedikasikan untuk mengenang pahlawan. Studi yang dilakukan oleh Swift (2017) di Rusia menemukan bahwa kebanggaan mereka terhadap pahlawan nasional tertuang dalam dongeng, puisi, cerita rakyat dan lagu. Hal ini dilakukan untuk mengingat perjuangan pahlawan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki sejumlah kebanggaan terhadap bangsanya. Hal ini didukung oleh studi yang menemukan bahwa pemuda Indonesia masih memiliki rasa bangga dan nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya (Murtasidin & Alfajri, 2019; Widiyono, 2019). Temuan riset ini relatif berbeda dengan berbagai klaim yang menyatakan bahwa anak-anak muda mengalami penurunan rasa bangga terhadap bangsanya (Nurhasanah et al., 2021; Syarifah & Kusuma, 2016). Nahak (2019) menyatakan bahwa penurunan rasa bangga generasi muda pada budaya disebabkan karena masuknya budaya asing yang lebih menarik, sehingga melunturkan budaya lokal yang dimiliki Indonesia.

Sementara temuan riset ini menunjukkan remaja bangga terhadap banyak hal yang ada di Indonesia, termasuk kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Bila kebanggaan terhadap Indonesia diukur dari kebanggaan pada simbol-simbol formal negara bangsa, seperti dasar negara, konstitusi, bendera, sistem pemerintahan, juga pejabat pemerintah. Penelitian ini menunjukkan remaja bangga terhadap Indonesia pada dimensi yang lain, seperti sumber daya alam, kehidupan sosial, serta karakter orang Indonesia. Hal ini mengarahkan model kebanggaan remaja terhadap bangsanya bersumber pada sesuatu yang melekat pada bangsa yang mengacu pada ikatan primordial (Weinreich et al., 2003).

Ditinjau dari tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja berada pada tahap perkembangan *formal operation* (Samaiya, 2022). Pada tahap ini remaja sudah mampu untuk mengembangkan pola pikir yang lebih logis, abstrak, idealistis, serta struktur kognitif sama seperti orang dewasa dan mencakup penalaran konseptual (Lefa, 2014; Marinda, 2020). Bila dikaitkan dengan proses memaknai sumber-sumber kebanggaan remaja terhadap bangsanya, logika berpikir remaja memberikan penjelasan bahwa sumber-sumber kebanggaan terhadap bangsa tersebut lebih pada hal-hal yang tampak dan melekat dengan Indonesia serta yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja. Remaja menggambarkan kebanggaannya terhadap Indonesia didukung oleh atribut hubungan antara individu dan bangsanya (Baydhowi et al., 2022). Hal ini didukung oleh studi bahwa bangsa Indonesia sering mengaitkan identitas nasional sebagai identitas individu yang menggambarkan dirinya bagian dari bangsanya (Moordiningsih et al., 2021).

Lebih lanjut, klaim bahwa generasi muda sekarang lebih senang menguasai bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Cina (Agustin, 2011) tidak dapat diartikan mereka tidak bangga terhadap Indonesia. Kesimpulan yang disampaikan oleh Werdiningsih (2018) adalah ketika orang menggunakan bahasa asing akan menurunkan rasa bangga terhadap bahasa nasional di kalangan remaja tidak terbukti secara empirik. Hal ini dikarenakan kebanggaan terhadap bahasa asing tidak serta merta menggerus kebanggaan terhadap bahasa atau bangsa sendiri. Keduanya dapat berjalan paralel dan beriringan. Orang dapat banyak menguasai bahasa asing atau belajar berbagai budaya asing dan pada saat bersamaan mereka tetap bangga terhadap bangsa Indonesia.

Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang berbagai hal yang menjadi elemen dasar sumber kebanggaan remaja di Indonesia. Temuan penelitian ini telah membuka kotak pandora yang selama ini kurang banyak digali oleh peneliti. Temuan penelitian ini juga mematahkan berbagai klaim sebelumnya tentang kebanggaan anak muda yang kurang didukung oleh data empiris. Namun, temuan penelitian ini belum menjelaskan dinamika psikologis berbagai sumber kebanggaan nasional tersebut beroperasi memengaruhi remaja. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dibutuhkan

untuk menyelidiki secara lebih mendalam untuk menjelaskan berbagai proses mental yang berlangsung pada remaja dalam membentuk rasa bangga terhadap bangsanya.

Kesimpulan

Remaja Indonesia memiliki pandangan tersendiri terkait kebanggaan terhadap bangsanya. Kebanggaan tersebut bersumber dari hal-hal yang terlihat dan dirasakan oleh remaja. Kebanggaan remaja terhadap bangsanya lebih menonjolkan pada apa yang sudah ada dan dimiliki oleh bangsa Indonesia dari dulu hingga sekarang. Bangga dengan keberagaman budaya, keistimewaan alam, pengorbanan pahlawan serta kualitas orang Indonesia lebih unggul dari negara lain. Remaja juga menempatkan karakter sosial menjadi kebanggaan orang Indonesia. Secara tidak langsung, remaja menggambarkan masyarakat Indonesia menganut budaya yang kolektivis. Temuan ini memperluas wawasan tentang kebanggaan remaja bahwa kebanggaan mereka juga bersumber pada hal-hal yang sifatnya primordial. Secara praktis berdasarkan penelitian ini pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran tentang berbagai hal yang membuat remaja bangga terhadap bangsanya. Program-program penguatan kebanggaan nasional dapat dilakukan merujuk pada temuan riset ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Fitriana, R. U. (2021). Inculcating religious moderation values to counter radicalism in islamic junior secondary school students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 54–71.
- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(4), 354–364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- Al Thani, S. (2017). *Globalization and national identity in Qatar: Does exposure to globalization lead to changes in national identity across different generations of Qatari citizens?* Qatar University.
- Alaby, M. A. (2020). Menumbuhkan kepribadian bangsa yang berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1), 45–55.
- Am, S., & Lestari, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardinastiti, N., Masrukhi, M., & Suhandini, P. (2019). The implementation of multicultural values on vocational high school students (A research at bagimu negeriku vocational high school Semarang). *Journal of Educational Social Studies*, 8(1),

- 27–34. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/28765/12582>
- Asfina, R., & Ovilia, R. (2016). Bangga dengan kekayaan warisan budaya Indonesia dan waspada dengan usaha pelestariannya di dunia global. *Humanus*, 15(2), 195–206.
- Avenida, Q. (2019). A Comparative study on Chinese and Indonesian greeting culture in multicultural society. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 338, 217–220. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.38>
- Baydhowi, B., Purwono, U., Siswadi, A. G. P., & Ali, M. M. (2022). Developing national identity scale: As Indonesian case. *The Open Psychology Journal*, 15, 1–9.
- Bitschnau, M., & Mußotter, M. (2022). (National) pride and (conceptual) prejudice: Critical remarks on the distinction between patriotism and nationalism. *Journal of Political Ideologies*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13569317.2022.2096301>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Brewer, P., & Venaik, S. (2011). Individualism-collectivism in Hofstede and globe. *Journal of International Business Studies*, 42(3), 436–445. <https://doi.org/10.1057/jibs.2010.62>
- Castro, F. G., Stein, J. A., & Bentler, P. M. (2009). Ethnic pride, traditional family values, and acculturation in early cigarette and alcohol use among Latino adolescents. *Journal of Primary Prevention*, 30(3–4), 265–292. <https://doi.org/10.1007/s10935-009-0174-z>
- Chen, R. (2017). Chinese youth nationalism in a pressure cooker. In *Taiwan and China* (pp. 93–113). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/luminos.38.f>
- Cheng, J. T., Tracy, J. L., & Henrich, J. (2010). Pride, personality, and the evolutionary foundations of human social status. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 334–347. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.02.004>
- Darwish, A.-F. E., & Huber, G. L. (2003). Individualism vs collectivism in different cultures: A cross-cultural study. *Intercultural Education*, 14(1), 47–56. <https://doi.org/10.1080/1467598032000044647>
- Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi millennial di era globalisasi melalui pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853–7858. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2256>
- Evans, M. D. R., & Kelley, J. (2002). National pride in the developed world: Survey data from 24 nations. *International Journal of Public Opinion Research*, 14(3), 303–338. <https://doi.org/10.1093/ijpor/14.3.303>
- Fabrykant, M., & Magun, V. (2016). Grounded and normative dimensions of national pride in comparative perspective. In *Sociology*. <https://doi.org/10.4324/9781315746111>
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810–820. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>
- Fitri, A. N., & Adeni, A.-. (2020). Jokowi dan kekuatan pencitraan diri serta relasinya dengan umat islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 1–17. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3503>
- Ha, S. E., & Jang, S. J. (2015). National identity, national pride, and happiness: The case of South Korea. *Social Indicators Research*, 121(2), 471–482. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0641-7>

- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 19.
- Herrera, D. R. (2015). The Philippines an overview of the colonial era. *Southeast Asia in the Humanities and Social Science Curricula*, 20(1), 14–19.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Khamid, N. (2016). Bahaya radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>
- Khasanah, N., Mashuri, M. F., & Karmiyati, D. (2021). Manifestations of polyculturalism in Indonesia : A study of indigenous psychology. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Kusumawardani, A., & Faturachman, F. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII(2), 61–72.
- Lefa, B. (2014). The piaget theory of cognitive development: An educational implications. *Educational Psychology*, 1(1), 1–9.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Lie, A., Sayoga, J. C. T. T., Parera, F. M., Joesoef, D., Tilaar, H. A. R., Buchori, M., Marianti, S. F., Sularto, S., Darmaningtyas, D., Supratiknya, A., & Widiyanto, T. P. (2008). *Pendidikan nasional dalam reformasi politik dan kemasyarakatan*. Universitas Sanata Dharma.
- Liu, C., Li, J., Chen, C., Wu, H., Yuan, L., & Yu, G. (2021). Individual pride and collective pride: Differences between Chinese and American corpora. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.513779>
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a thematic analysis: A practical, step-by-step guide for learning and teaching scholars. *All Ireland Journal of Higher Education*, 8(3), 3351–33513. <https://doi.org/10.1109/TIA.2014.2306979>
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., Glorino, M., & Pandin, R. (2022). Identity crisis as a threat among Indonesian young generations. *Populasi*, 30(1), 1–9.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Marlina, E. (2016). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 562–567. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4244>
- Marsudi, M., & Zahrok, S. (2015). Kesetiaan berbahasa Indonesia dipertanyakan di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 95–105. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1245>
- Midhio, I. W., Ismadi, A., & Waluyo, A. A. (2017). The impact of radicalism toward national defense. *Jurnal Pertahanan*, 3(1), 1–14. <http://jurnal.idu.ac.id/files/journals/16/articles/145/attachment/145-367-1-AT.pdf>
- Minardi, A., Taufik, T., Afriantari, R., & Hasanah, N. U. (2020). Indonesian tourism diplomacy to India. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 01(1), 1–13.

- <https://doi.org/10.36256/ijtl.v1i1.83>
- Moordiningsih, M., Rahardjo, W., Ruhaena, L., Uyun, Z., & Supartini, N. (2021). Indonesian national identity model: The importance of religion, self-esteem, and relations between groups among Muhammadiyah students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 150–174.
- Mulyana, A. (2013). Potret karakter manusia Indonesia dalam dinamika identitas kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(2), 1–17. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/916/660>
- Mummendey, A., Klink, A., & Brown, R. (2001). Nationalism and patriotism: National identification and out-group rejection. *British Journal of Social Psychology*, 40, 159–172.
- Murtasidin, B., & Alfajri, A. (2019). Nasionalisme elit pemuda di Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i1.733>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Naully, M., Irmawati, I., Purba, R. M., & Fauzia, R. (2022). The dynamics of ethnic and national identities in the process of becoming an Indonesian: The Batakese case. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 305–331.
- Neumann, R., Steinhäuser, N., & Roeder, U. R. (2009). How self-construal shapes emotion: Cultural differences in the feeling of pride. *Social Cognition*, 27(2), 327–337. <https://doi.org/10.1521/soco.2009.27.2.327>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Oyserman, D., Coon, H. M., & Kemmelmeier, M. (2002). Rethinking individualism and collectivism: Evaluation of theoretical assumptions and meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 128(1), 3–72. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.1.3>
- Perso, T. (2012). *Cultural responsiveness and school education: With particular focus on Australia's first peoples; A review & synthesis of the literature*. Menzies School of Health Research, Centre for Child Development and Education, Darwin Northern Territory.
- Priwati, A. R., Putri, A. K., Puri, V. G. S., Ayuningtya, A. A., & Minza, W. M. (2021). Multiculturalism as a mediator of ethnic identity and national identity among Javanese adolescents. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(1), 108–115.
- Pu, J. (2022). Patriotism education for the teenagers from Chinese villages. A case study in Huayuan No. 3 Middle School, Xiangxi, Hunan. *Proceedings of the 2022 6th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2022)*, 608–620. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2>
- Purdie, N., & Craven, R. G. (2006). Young people's perceptions of what it means to be an Australian [R]. *Fourth International Biennial SELF Research, University of Michigan, Ann Arbor in 2006*. https://research.acer.edu.au/learning_processes/1
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture differences of Indonesia ethnic minorities in non-verbal communication. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(1), 6–18. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>

- Samaiya, A. (2022). Jean Piaget's cognitive development. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1510–1513. <https://doi.org/10.25215/1001.155>
- Schmidt, P., & Quandt, M. (2018). National identity, nationalism, and attitudes toward migrants in comparative perspective. *International Journal of Comparative Sociology*, 59(5–6), 355–361. <https://doi.org/10.1177/0020715218816242>
- Sebayang, E. R. (2020). Mempertahankan identitas nasional di era digital. *RANGKIAN: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 107–110. <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1i2.3778>
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan karakter melalui keteladanan pahlawan nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177–186. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>
- Shi, Y., Chung, J. M., Cheng, J. T., Tracy, J. L., Robins, R. W., Chen, X., & Zheng, Y. (2015). Cross-cultural evidence for the two-facet structure of pride. *J Res Pers*, 55, 61–74. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.01.004>
- Smith, T. W., & Kim, S. (2006). National pride in comparative perspective: 1995/96 and 2003/04. *International Journal of Public Opinion Research*, 18(1), 127–136.
- Sukma, B. P. (2021). Constructing and promoting national identity through tourism: A multimodal discourse analysis of Indonesia official tourism website. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 63–77.
- Swift, M. (2017). The poet, the peasant and the nation: Aleksandr pushkin's 'skazka o pope i o rabotnike ego balde' (1830) in illustrated editions 1917–1953. *Russian Literature*, 87–89, 123–146. <https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2017.04.006>
- Syarifah, S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi sebagai tantangan identitas nasional bagi mahasiswa Surabaya. *Global & Policy*, 4(2), 78–91.
- Szyncer, D., Al-Shawaf, L., Bereby-Meyer, Y., Curry, O. S., De Smet, D., Ermer, E., Kim, S., Kim, S., Li, N. P., Seal, M. F. L., McClung, J., Jiaqing, O., Ohtsubo, Y., Quillien, T., Schaub, M., Sell, A., Van Leeuwen, F., Cosmides, L., & Tooby, J. (2017). Cross-cultural regularities in the cognitive architecture of pride. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(8), 1874–1879. <https://doi.org/10.1073/pnas.1614389114>
- Tetep, D. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pendidikan kewarganegaraan dan IPS dalam konteks perspektif global. *Jurnal Petik*, 2(2), 35–46. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v2i2.72>
- Trošt, T. P. (2019). Remembering the good: Constructing the nation through joyful memories in school textbooks in the former Yugoslavia. *Memory Studies*, 12(1), 27–45. <https://doi.org/10.1177/1750698018811986>
- Trucco, D., & Ullmann, H. (2016). Youth: Realities and challenges for achieving development with equality. In *Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC)*.
- Vlachová, K. (2019). This country is not for anyone: Explanations of low national pride in the Czech Republic. *Nationalities Papers*, 47(6), 1000–1012. <https://doi.org/10.1017/nps.2018.22>
- Wagner, U., Becker, J. C., Christ, O., Pettigrew, T. F., & Schmidt, P. (2012). A Longitudinal test of the relation between German nationalism, patriotism, and outgroup derogation. *European Sociological Review*, 28(3), 319–332. <https://doi.org/10.1093/esr/jcq066>

- Weinreich, P., Bacova, V., & Rougier, N. (2003). Basic primordialism in ethnic and national identity. In P. Weinreich & W. Saunderson (Eds.), *Analysing identity cross-cultural, societal and clinical contexts* (pp. 117–121). Routledge.
- Werdiningsih, E. (2018). Memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional. *Likhitaprajna*, 18(2), 20–25.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21.
- Wishnuwardhani, P. D., & Mangundjaya, W. (2008). Hubungan nilai budaya individualisme-kolektivisme dan gaya penyelesaian konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 1–8.
- Zitierung, E., Castillo, J. M., Fario, C. G., Trinidad, J. A., & Bernarte, R. P. (2016). National pride of the Filipino youth. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 4(3), 18–25.